

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara statistik jumlah umat Islam di Indonesia termasuk di Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah mayoritas. Menurut data tahun 2004 jumlah penduduk muslim di D.I. Yogyakarta adalah 3.118.827 atau sejumlah 91,38% dari total penduduk di tahun yang sama yaitu 3.413.183 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk D.I. Yogyakarta tersebut, sebesar 26,30 % tinggal di Kabupaten Sleman.¹ Menurut data tahun 2009, jumlah pemeluk agama Islam di Sleman adalah 859.490 jiwa.² Grup-grup band yang muncul di Sleman mayoritas dipunggawai pula oleh kawula muda yang juga beragama Islam. Agama Islam atau tepatnya paham keislaman yang dianut warga Sleman dapat dikatakan tidak menjadi kendala untuk berprofesi sebagai pemain band.

Menurut pengamatan penulis, Sleman dan juga Yogyakarta umumnya menjadi tempat tumbuh suburnya grup band karena situasi dan kondisinya yang memang mendukung. Sheila On7 dan Letto adalah dua contoh band nasional yang lahir dari Yogyakarta.

Predikat D.I. Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya mengkondisikan iklim kreatif dalam berkesenian termasuk seni musik. Sarana dan prasarana juga tersedia dengan harga yang relatif terjangkau, misalnya saja persewaan studio musik tidak jauh dari angka 25.000 rupiah perjamnya.

¹ <http://yogyakarta.kemenag.go.id>, diakses tanggal 6 Nopember 2011.

² <http://www.slemankab.go.id/198/agama.slm>, diakses tanggal 8 Nopember 2011.

Jika rata-rata grup band terdiri dari lima personil, maka masing-masing anggota cukup iuran Rp 5000,- untuk satu jam latihan. Selain itu, sekolah-sekolah menengah atas di kota pelajar ini rata-rata mempunyai peralatan musik yang mencukupi sebagai penyaluran minat dan bakat berkesenian. Sekolah-sekolah tersebut banyak yang mempunyai grup band sendiri.

Sementara itu di luar sekolah, fasilitas-fasilitas yang dapat menjadi sarana band-band menunjukkan eksistensinya cukuplah memadai. Dapat disebutkan di sini antara lain: 1) tersedianya panggung hiburan ditempat umum yang dapat dipergunakan untuk berlatih manggung. Misalnya panggung musik di Taman Kuliner Condong Catur Sleman. 2) adanya stasiun-stasiun radio dan televisi yang memberi ruang atau kesempatan tampil. 3) acara-acara umum masyarakat lazim menyajikan hiburan pentas musik yang mengundang band-band pemula untuk berperan serta. Bahkan untuk even besar seperti Sekaten atau FKY, band-band lokal atau pemula selalu diberi ruang. Faktor-faktor tersebut di atas menjadikan kehidupan band di kota ini tumbuh dengan subur.

Proses tampilnya suatu grup band ke publik tentu beraneka ragam. Biasanya setelah merasa cukup mumpuni dalam bermusik, sebagian personil atau kelompok band kemudian mendaftarkan diri atau didaftarkan oleh pihak label untuk mengisi acara hiburan di berbagai tempat; kafe, panggung terbuka, paket pernikahan, dan sebagainya. Sebagai person maupun sebagai anggota band, mereka kemudian terjun dalam dunia hiburan.

Setelah melewati proses di atas dan menjadi bagian dari komunitas band, tantangan berikutnya pun muncul. Posisi sebagai pemain band di satu sisi dan sebagai muslim di sisi lain terkadang menimbulkan masalah dalam keberagamaannya. Dalam dimensi ritual misalnya, jam manggung bisa saja menghabiskan masa waktu shalat sehingga tidak dapat melakukan ibadah tepat waktu. Padahal telah diketahui umum bahwa agama mengajarkan untuk disiplin dalam menjalankan ibadah shalat.

Permintaan untuk tampil di siang hari pada bulan Ramadhan juga bisa menjadi tantangan apakah akan terus berpuasa atau tidak, mengingat bermain musik dalam durasi tertentu juga melelahkan dan sangat membutuhkan cairan penyembuh haus. Singkat kata, pemain band sering diposisikan dalam dilema antara memenuhi tuntutan profesi dan tuntunan agama.

Menghadapi situasi yang demikian, masing-masing anak mempunyai sikap yang berbeda-beda. Ada yang mengqadha atau mengganti sholat yang ditinggalkan di lain kesempatan, ada yang sengaja meninggalkannya, atau bahkan ada pula yang tidak menghiraukannya sama sekali.

Sikap-sikap anggota komunitas yang berbeda-beda tersebut tentu saja dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, keberagamaan mereka ditentukan oleh pemahaman (knowledge) dan juga keyakinan (believe). Secara eksternal masing-masing terpengaruh oleh berbagai macam situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Pemahaman yang kurang terhadap ibadah ritual pun dapat menjadi problem tersendiri. Misalkan saja tentang mengqashar shalat yang sudah

terdokumentasikan dalam Al-Qur'an: "*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyangmu.*"³ Personil band yang tidak paham dan melakukan perjalanan menuju lokasi manggung yang jauh misalnya, kemudian meninggalkan shalat tanpa mengqasharnya.

Lain dari pada itu, mereka juga harus berhadapan dengan budaya hedonis⁴ yang jauh dari nilai-nilai agama yang luhur. Sebagian tempat hiburan yang mengontrak mereka lazimnya menyediakan minuman-minuman keras yang memabukkan. Bisa menjadi hal yang dilematis misalnya, jika ada tamu yang dalam kesempatan tertentu mengajak minum. Sebagai entertainer tentu ingin agar yang dihiburnya senang, namun sebagai muslim, meminum-minuman keras adalah pantangan.

Kondisi dunia hiburan tidak jarang menjadikan sebagian dari mereka terlena. Diawali dari sekedar mencoba sesuatu yang terlarang bisa berubah menjadi kebiasaan. Mulanya mungkin sekedar ikut begadang, bersantai melepas lelah hingga larut malam, namun paginya bangun kesiangan dan tidak menjalankan shalat subuh.

Manajemen artis yang mengatur jadwal manggung band bersama-sama dengan pengelola tempat hiburan di pihak lain tampaknya tidak begitu memperhatikan praktek keagamaan artisnya. Bagi mereka, kesempatan untuk mendapatkan kontrak yang berarti akan mendapatkan keuntungan finansial adalah utama. Perhatian selanjutnya adalah kesejahteraan materi artis.

³ Q.S. *An-Nisa* [4] : 101.

⁴ Paham yang berpendirian bahwa tujuan hidup manusia yang terutama ialah memperoleh kesenangan (Lihat *Kamus Bahasa Indonesia*, terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm.549).

Karenanya, bagi personel band yang 'kuat iman' mungkin akan mempermasalahkan agenda manggung yang bertabrakan dengan jadwal ritual, atau bahkan menolak tawaran kontrak.

Berbeda halnya dengan kafe-kafe tertentu yang mempunyai jadwal buka hanya di malam hari, jadwal manggung band antara jam 20.00 hingga 02.00 WIB dan tidak mengganggu aktifitas ibadah ritual. Namun demikian, rata-rata pemain band yang bekerja hingga larut malam biasanya akan melewati waktu shalat subuh dengan meringkuk di bawah selimut dan terbuai dalam mimpi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dibangun berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimanakah keberagaman komunitas Band Reggae di Sleman DIY.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberagaman komunitas Band Reggae di Sleman DIY.

Adapun cakupan objek penelitian ini dibatasi pada komunitas band lokal profesional yang beraga Islam di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta dan terbiasa manggung baik di kafe maupun tempat lainnya. Pembatasan ini diperlukan untuk memudahkan fokus bahasan dan agar tidak melebar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman komunitas band di kabupaten Sleman serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai kehidupan keagamaan komunitas band di Sleman, Yogyakarta.
- b. Secara praktis, untuk dijadikan rujukan bagi para peneliti, para pendidik, serta masyarakat umum khususnya warga muslim pecinta musik dan juga menjadikan hasil penelitian sebagai acuan bagi lembaga dakwah Islam maupun para dai dalam merumuskan strategi dan metode dakwah kepada kalangan komunitas band.